

ANALISIS USAHA PENANGKAPAN IKAN LAUT DENGAN ALAT TANGKAP JARING INSANG (*Gillnet*) DI PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Imam Maulana¹, Eni Yulinda¹, Ridar Hendri¹

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Email: imam.maulana@student.unri.ac.id

Email: eni.yulinda@lecturer.unri.ac.id

Email: ridar.hendri@lecturer.unri.ac.id

Abstract:

The research was conducted in Panipahan, Pasir Limau Kapas Sub-District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. It's was analyzed the business of sea fish with gill net and find out the obstacles faced by fisherman in conducting business. The population of this research is 50 fishermen who have 7 GT and 10 GT vessels. While respondent consist of 5 fishermen who have 7 GT vessels and 5 fishermen who have 10 GT vessels. Which taken by stratified random sampling technique. The result of the research note that investment of 7 GT vessels a ranges IDR. 249.791.500 to IDR. 304.180.000, with average IDR. 283.997.700, and investment of 10 GT vessels a ranges IDR.392.595.500 to IDR.428.109.000, with average IDR. 408.996.994. RCR from 7 GT vessel is a 1,3 and RCR from 10 GT vessel is a 1,2. Business can be continued because RCR > 1, then the obstacles faced by the fishermen are business capital, diesel fuel and weather which prevent fishermen from doing business.

Keywords: *fish business analyzed, gill net, investment, panipahan*

Abstrak:

Penelitian survey ini dilakukan di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Tujuan penelitian untuk menganalisis usaha penangkapan ikan laut dengan alat tangkap jaring insang (*Gillnet*) dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh nelayan dalam melakukan usaha penangkapan. Populasi penelitian ini adalah 50 nelayan yang memiliki kapal 7 GT dan 10 GT. Sedangkan responden terdiri dari 5 nelayan yang memiliki kapal 7 GT dan 5 nelayan yang memiliki kapal 10 GT, yang diambil secara stratified random sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa investasi dari kapal yang berukuran 7 GT berkisar Rp. 249.791.500 sampai Rp. 304.180.000 dengan rata-rata adalah Rp.283.997.700, dan untuk investasi kapal yang berukuran 10 GT berkisar Rp.392.595.500 sampai Rp. 428.109.000 dengan rata-rata adalah Rp. 408.996.994. RCR dari kapal yang berukuran 7 GT adalah 1,3 dan RCR dari kapal yang berukuran 10 GT adalah 1,2, sehingga usaha di katakan layak untuk dilanjutkan karena RCR > 1, Kemudian kendala yang dihadapi oleh nelayan adalah modal usaha, bahan bakar minyak yang mahal dan juga cuaca yang menghambat nelayan dalam melakukan usaha penangkapan.

Kata Kunci: analisis usaha perikanan, jaring insang, investasi, panipahan

PENDAHULUAN

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan Undang – undang No. 53 Tahun 1999. Wilayah Kabupaten Rokan Hilir terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera antara 1014-2045 LU dan 100017- 101021 BT luas wilayah Kabupaten Rokan Hilir adalah 8.881,59 Km² (BPS Rokan Hilir, 2017).

Pasir Limau Kapas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, baik nelayan buruh dan nelayan pemilik, sebahagian nelayan pemilik ada yang mengoperasikan alat tangkap sendiri dan ada yang tidak mengoperasikan alat

tangkap sendiri. Alat tangkap di daerah ini yang lebih banyak digunakan adalah Jaring, Rawai dan Cantrang . Panipahan merupakan salah satu Kepenghuluan yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hillir Provinsi Riau, potensi perikanan tangkap di Panipahan sangat besar karena tepat berada di pesisir Selat Malaka yang merupakan selat yang sejak dahulu menjadi penghasil perikanan dunia, kekayaan alam meliputi spesies laut seperti ikan, udang, kerang dan lainnya. (BPS Rokan Hilir, 2017)

Produksi hasil perikanan tangkap perairan laut Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2017 sebesar 36.858,15 ton. Kecamatan Pasir Limau Kapas menyumbang 54,62% dari total produksi Kabupaten Rokan Hilir, produksi Kecamatan Pasir Limau Kapas sebesar 20.132,88 ton yang merupakan produksi hasil perikanan tangkap perairan laut yang paling besar dari Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Namun produksi hasil perikanan tangkap perairan laut menurun, pada tahun 2016 produksi hasil perikanan tangkap perairan laut Kabupaten Rokan Hilir sebesar 58.377,00 ton. Penurunan perikanan tangkap sebesar 36,87%. (BPS Rokan Hilir, 2017)

Fluktuasi dalam produksi merupakan hal yang biasa terjadi dalam usaha penangkapan, ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan produksi perikanan tangkap perairan laut tersebut diantaranya adalah biaya produksi yang terus meningkat, harga jual hasil tangkapan yang tidak sesuai, berkurangnya frekuensi melaut, cuaca, daerah tangkapan, dan kemampuan lestari ikan yang berkembang sangat lambat (Mustakim, 2018). Biaya merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha perikanan tangkap salah satunya adalah modal sebagai pemicu penurunan produksi menyebabkan nelayan beralih profesi menjadi petambak dan profesi lainnya karena kekurangan modal untuk melakukan usaha tersebut. Hal ini tentu saja berdampak pada usaha penangkapan yang dilakukan di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Salah satu potensi besar yang dimiliki Panipahan adalah banyaknya ikan – ikan bernilai ekonomis tinggi seperti ikan senangin (*Polynemus tetradactylus*) dan ikan tenggri (*Scomberomorini*) yang merupakan ikan ekspor yang ditangkap oleh nelayan, peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat fenomena yang terjadi dari salah satu bagian yaitu menganalisa usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap jaring insang (Gillnet). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis usaha dan mengetahui kendala yang di hadapi dalam usaha penangkapan ikan laut dengan alat tangkap jaring insang (gillnet) yang menggunakan ukuran kapal 7 gt dan 10 gt di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu sebagai menambah ilmu, pengembangan ilmu, pengalaman dan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, kemudian bagi pelaku usaha diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan strategi dan manajemen usaha yang lebih baik untuk masa yang akan datang, terutama dalam usaha penangkapan, bagi pemerintah daerah diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam pertimbangan kebijakan dan ketentuan yang akan dijalankan pada masa yang akan datang terutama dalam dukungan untuk usaha penangkapan dan bagi pihak lain yang berkepentingan diharapkan bermanfaat sebagai informasi, wawasan dan pengetahuan tambahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2019 di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu dengan melakukan observasi, pengamatan langsung dan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2015) pengertian Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik kapal yang berjumlah 50 orang dengan ukuran 7 GT dan 10 GT dengan jumlah kedua ukuran adalah 50 kapal di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penentuan responden dilakukan dengan cara *stratified random sampling*, menurut Sugiyono (2015) stratified random sampling merupakan teknik penentuan responden berdasarkan populasi memiliki unsur yang berstrata. Untuk responden yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10 kapal dengan pembagian 2 kategori ukuran kapal yaitu untuk ukuran 7 GT = 5 kapal dan 10 GT = 5 kapal yang menggunakan alat tangkap jaring insang. Kemudian data di analisis deskriptif kuantitatif . analisis yang dipakai untuk mencapai tujuan pertama yaitu total Biaya, menurut

Suratiyah (2006) Total biaya yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali trip penangkapan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan tidak tetap. Total biaya dapat diketahui dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total biaya (total cost)
FC = Biaya tetap (fixed cost)
VC = Biaya tidak tetap (variabel cost)

Menurut Suratiyah (2006) Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produksi dengan harga jual ikan yang dihitung dalam satu bulan/periode. Pendapatan kotor dapat diketahui dengan rumus :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan : GI = Pendapatan Kotor (groos income)
Y = Jumlah produksi (kg)
Py = Harga Jual ikan (Rp/kg)

Menurut Suratiyah (2006) Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih dapat ketahui dengan rumus:

$$NI = TR - TC$$

Keterangan : NI : keuntungan (Rp/tahun)
TR : Total Revenue (pendapatan total)
TC : Total Cost (biaya total)

Investasi merupakan penundaan pengeluaran saat ini untuk medapatkan keuntungan dimasa depan. Investasi dapat di ketahui dengan rumus :

$$TI = MT + MK$$

Keterangan : TI : Total Investasi (Rp)
MT : Modal tetap (Rp)
MK : Modal kerja (Rp/trip)

Menurut Robinson & Secokusumo (2001) Biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai pemilik usaha dibagi dengan umur ekonomis, bertujuan untuk memperhitungkan penurunan masa manfaat peralatan yang digunakan karena pemakaiannya, masa manfaat dapat dinyatakan dalam periode waktu seperti bulan dan tahun. Biaya penyusutan dapat diketahui dengan rumus :

$$D = c/n$$

Keterangan : D : Biaya penyusutan (Rp/thn)
c : Harga alat (Rp)
n : Umur ekonomis peralatan (thn)

Menurut Rahim & Hastuti (2007) Analisis RCR merupakan perbandingan nisbah antara penerimaan (revenue) dan biaya. RCR dapat diketahui dengan rumus :

$$a = R / C$$

Keterangan: a : R/C ratio
R : Penerimaan (revenue)
C : Biaya (cost)

Kemudian untuk mencapai tujuan yang kedua yaitu mengetahui kendala yang dihadapi pelaku usaha penangkapan ikan laut menggunakan alat tangkap jaring insang di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau digunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden yang merupakan nelayan jaring insang (Gillnet) di Panipahan memiliki perbedaan karakteristik, yaitu memiliki umur berkisar antara 27-56 tahun, tanggungan keluarga responden yaitu Berkisar antara 3-9 orang dengan Pendidikan SD sampai SMA, jumlah tanggungan adalah semua yang di tanggung oleh kepala keluarga,

termasuk istri, anak dan yang lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga, jumlah tanggungan secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan mempengaruhi produksi nelayan.

Armada Penangkapan

Armada penangkapan merupakan kapal-kapal yang digunakan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan yaitu penangkapan ikan, armada penangkapan yang digunakan nelayan jaring insang (Gillnet) yang menjadi responden di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir merupakan kapal yang berukuran 7 GT dan 10 GT. Kapal yang berukuran 7 GT memiliki panjang yaitu 17 meter dengan lebar kapal 3 meter berbahan kayu sedangkan untuk kapal yang berukuran 10 GT memiliki panjang 20 meter dengan lebar 3 meter dan juga berbahan kayu, kapal baru yang berukuran 7 GT berkisar antara Rp. 130.000.000 sampai Rp. 160.000.000 dan untuk harga kapal bekas nya berkisar antara Rp. 40.000.000, sedangkan untuk kapal baru yang berukuran 10 GT berkisar antara Rp. 200.000.000 sampai Rp. 220.000.000 dan untuk kapal bekas Rp. 60.000.000.

Alat Penangkapan

Jaring insang (Gillnet) memiliki konstruksi yang terdiri dari jaring, tali ris atas, tali ris bawah, pelampung dan pemberat. Badan Jaring merupakan kombinasi dari seluruh mata jaring yang di rakit dengan simpul ataupun tidak dengan simpul, buatan secara manual ataupun buatan pabrik, yang terbuat dari bahan Monofilament ataupun Multifilament. Dari hasil penelitian yang di lakukan di Kepenghuluan Panipahan, nelayan jaring insang memakai jaring yang dibuat secara manual ataupun dari pabrik, berbahan dasar nylon Monofilament berwarna putih dengan ukuran mata jaring rata-rata 3 inch dan panjang jaring untuk kapal yang berukuran 7 GT adalah 3.000 meter atau 75 pis dengan tinggi jaring 10 meter secara vertikal, untuk kapal yang berukuran 10 GT adalah 5.556 meter atau 138 pis dengan tinggi jaring 12 meter.

Pelampung terletak dibagian atas dari badan jaring yang diikat/ diapit oleh tali ris atas, dari hasil penelitian nelayan di Kepenghuluan Panipahan menggunakan lebih 70 pelampung setiap utasnya, pelampung yang digunakan oleh nelayan terbuat dari bahan polypropylene berwarna putih dan memiliki panjang 30 cm dan lebar 10 cm. Pada konstruksi jaring insang tali ris terbagi menjadi dua yaitu tali ris atas dan tali ris bawah, tali ris atas dan tali ris bawah mempunyai fungsi yang sama yaitu mengikat atau mengapit, Pemberat biasanya bahan yang terbuat dari logam atau pun dari semen yang dibentuk sedemikian rupa dan bervariasi dalam hal ukuran

Penentuan Daerah Penangkapan

Usaha penangkapan bukan hanya beresiko dalam pekerjaannya tetapi dalam perhitungan biayanya juga, salah satu yang mempengaruhi penghasilan atau produksi perikanan terutama pada sektor perikanan tangkap ialah penentuan daerah tangkapan atau fishing ground. nelayan jaring insang (Gillnet) di kepenghuluan panipahan masih mengandalkan pengalaman dalam hal penangkapan seperti mengikuti petunjuk-petunjuk alam yang di ajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan masih belum mengandalkan peralatan pedeteksi ikan yang canggih seperti GPS dan fish fender serta alat navigasi lainnya.

Persiapan Melaut

Persiapan melaut merupakan kebutuhan penting sebelum melakukan penangkapan, persiapan yang dilakukan seperti memastikan semua barang dan peralatan yang mendukung untuk melakukan penangkapan sudah ada dan siap untuk dibawa untuk melakukan penangkapan, persiapan melaut yang di lakukan oleh nelayan seperti mengecek kondisi kapal, kondisi jaring, kondisi mesin, dan kondisi alam

Operasi Penangkapan

Nelayan jaring insang (Gillnet) di Kepenghuluan Panipahan melakukan penangkapan per trip selama 3 hari, dalam satu tahun nelayan jaring insang (Gillnet) melakukan penangkapan rata-rata 72 trip atau 240 hari. Jarak yang ditempuh oleh nelayan jaring insang untuk nelayan yang memiliki ukuran kapal 7 GT adalah sejauh 12 mil atau sekitar 2-3 jam perjalanan, sedangkan untuk nelayan yang memiliki ukuran kapal 10 GT biasanya melakukan penangkapan yang lebih jauh lagi berkisar 12 sampai 24 mil atau sekitar 2-6 jam perjalanan. Operasi penangkapan dilakukan dengan

cara menentukan daerah penangkapannya terlebih dahulu, kemudian melakukan *Setting* atau penurunan jaring dilakukan setelah melakukan penentuan daerah tangkapan, kemudian jaring mulai di turunkan secara perlahan dan kecepatan kapal akan di perlambat agar jaring yang turun tetap tegak dan penempatannya sempurna serta tidak tersangkut di baling-baling kapal dan *Hauling* atau penarikan jaring kembali ke kapal dilakukan setelah nelayan menunggu dan dirasa cukup untuk melakukan penarikan bertujuan agar ikan yang tertangkap tidak terlepas kembali.

Penanganan Hasil Tangkapan dan Produksi

Tabel 1. Produksi Ikan Menurut Musim

⁽¹⁾ Responden 7 GT	Tenggiri	Senangin	Kembung
Puncak	1.786	619	412
Sedang	1.566	388	303
Paceklik	657	209	130
Jumlah	4.009	1.216	845
⁽²⁾ Responden 10 GT	Tenggiri	Senangin	Kembung
Puncak	1.815,6	907,8	302,6
Sedang	1.216,8	608,4	202,8
Paceklik	575,4	287,7	95,9
Jumlah	2.607,8	2.262	754

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Hasil tangkapan yang merupakan produk cepat busuk akan langsung dimasukkan ke boks yang sudah di isi es balok yang dipersiapkan sebelum melakukan penangkapan, penanganan dilakukan untuk menjaga kualitas ikan agar tetap segar saat di bawa ke tempat pendaratan ikan.

Pemasaran

Nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Kepenghuluan Panipahan menjual hasil tangkapannya kepada beberapa perusahaan yang ada di Panipahan, seperti CV. Barokah Panipahan, CV. Alam Mulia Bahari, Koperasi Perikanan dan tauke-tauke yang ada di Panipahan.

Tabel 3. Harga Ikan Menurut Musimnya

Musim Ikan	Harga Tenggiri (Rp/kg)	Harga Senangin (Rp/kg)	Harga Kembung (Rp/kg)
Musim Puncak	30.000	25.000	23.000
Musim Sedang	35.000	30.000	28.000
Musim Paceklik	40.000	38.000	32.000

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Analisis Usaha

Investasi

Total investasi adalah jumlah dari modal tetap dan modal kerja, dari perhitungan yang telah dilakukan total investasi yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Kepenghuluan Panipahan dalam melakukan usaha penangkapan untuk ukuran kapal 7 GT mencapai rata-rata investasi sebesar Rp. 283.997.700 untuk investasi masing-masing nelayan berkisar antara Rp. 249.791.500 sampai Rp.304.180.000, dan untuk kapal yang berukuran 10 GT mencapai rata-rata investasi sebesar Rp.408.96.994 dengan investasi masing-masing berkisar antara Rp.392.595.500 sampai Rp. 425.411.470. Perbedaan investasi di karenakan perbedaan modal tetap dan modal kerja yang dikeluarkan

setiap nelayan jaring insang berikut investasi, modal tetap, modal kerja biaya tetap, total biaya dari masing-masing ukuran kapal yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Investasi dan Total Biaya Kapal 7 GT dan 10 GT

Jenis Armada	Modal Tetap	Modal Kerja	Investasi	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Total Biaya
Kapal 7 GT	280.520.000	3.477.700	283.997.700	71.057.828,57	229.968.000	301.025.828,6
Kapal 10 GT	403.160.000	5.836.994	408.96.994	179.207.043,1	375.264.000	509.669.282,3

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Investasi rata-rata yang dikeluarkan nelayan jaring insang (Gillnet) di Kepenghuluan Panipahan sebesar Rp. 283.997.700 dengan rata-rata modal tetap sebesar Rp. 280.520.000, ukuran kapal 7 GT dengan panjang rata-rata 17 meter dan dengan lebar 3 meter dengan harga rata-rata body kapal sebesar Rp. 148.000.000, kapal yang dilengkapi dengan mesin pergerak dengan 4 piston dengan harga rata-rata mencapai Rp. 22.400.000, kemudian untuk jaring yang mempunyai panjang rata-rata 3.000 meter dan kedalaman 10 meter dengan harga rata-rata mencapai sebesar Rp. 89.000.000. Untuk tempat penyimpanan hasil tangkapan nelayan menggunakan rata-rata 4 boks penyimpanan dengan harga rata-rata mencapai Rp. 3.520.000, nelayan jaring insang (Gillnet) juga menggunakan net hauler mesin bantu yang digunakan untuk menarik jaring dengan rata-rata seharga Rp. 17.600.000. Kemudian modal kerja rata-rata sebesar Rp. 3.477.700 dengan biaya bahan bakar solar rata-rata yang dihabiskan selama melakukan penangkapan sebesar 238 liter dengan harga Rp.6.500 per liternya maka biaya solar yang di habiskan untuk per tripnya rata-rata sebesar Rp. 1.534.000. Kemudian biaya konsumsi untuk 4-5 orang ABK yang dibawa untuk melakukan penangkapan dengan rata-rata biaya Rp. 1.144.000, per tripnya. Penanganan hasil tangkapan menggunakan es balok yang dibawa dan di letakkan di boks penyimpanan ikan dengan rata-rata jumlah es yang dibawa 172 balok es dengan harga Rp.3.000, biaya rata-rata es yang dikeluarkan sebesar Rp. 516.000.per tripnya dan untuk biaya perawatan yang dikeluarkan rata-rata mencapai Rp. 283.700.

Investasi rata-rata yang dikeluarkan nelayan jaring insang (Gillnet) di Kepenghuluan Panipahan sebesar Rp. 408.96.994 dengan ukuran kapal 10 GT dengan panjang rata-rata 20 meter dan dengan lebar 3 meter dengan harga rata-rata body kapal sebesar Rp.204.000.000, kapal yang dilengkapi dengan mesin pergerak 6 piston dengan harga rata-rata mencapai Rp.22.600.000, kemudian untuk jaring yang mempunyai panjang rata-rata 5.556 meter dan kedalaman 12 meter dengan harga rata-rata mencapai sebesar Rp. 200.000.000. Untuk tempat penyimpanan hasil tangkapan nelayan menggunakan rata-rata 7 boks penyimpanan dengan harga rata-rata mencapai Rp.8.560.000, nelayan jaring insang (Gillnet) juga menggunakan net hauler mesin bantu yang digunakan untuk menarik jaring dengan rata-rata seharga Rp. 17.000.000. Kemudian untuk modal kerja untuk kapal berukuran 10 GT dapat dilihat bahwa modal kerja rata-rata sebesar Rp. 5.836.994 dengan biaya bahan bakar solar rata-rata yang dihabiskan selama melakukan penangkapan sebesar 348 liter dengan harga Rp.6.500 per liternya maka biaya solar yang di habiskan untuk per tripnya rata-rata sebesar Rp. 2.262.000. Kemudian biaya konsumsi untuk 4-5 orang ABK yang dibawa untuk melakukan penangkapan dengan rata-rata biaya Rp.2.200.000, per tripnya. Penanganan hasil tangkapan menggunakan es balok yang dibawa berukuran dengan panjang 35 cm dan lebar 15 cm dan di letakkan di boks penyimpanan ikan dengan rata-rata jumlah es yang dibawa 250 balok es dengan harga Rp.3.000, biaya rata-rata es yang dikeluarkan sebesar Rp.750.000 per tripnya dan untuk biaya perawatan yang dikeluarkan rata-rata mencapai Rp. 624.994.

Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan, baik itu biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang (Gillnet) di Kepenghuluan Panipahan. Total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang di Kepenghuluan Panipahan berdasarkan 1 tahun dengan rata-rata dari nelayan melakukan penangkapan sebanyak 72 trip baik untuk kapal yang berukuran 7 GT dan 10 GT, total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang yang mempunyai kapal berukuran 7 GT rata-rata mencapai Rp. 301.025.828,6 per tahunnya dan rata-rata total biaya per tripnya mencapai Rp. 4.180.914,286. Sedangkan untuk rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang (Gillnet) yang mempunyai kapal berukuran 10 GT mencapai Rp. 509.669.282,3 per

tahunnya dan untuk total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang di Kepenghulua Panipahan rata-rata mencapai Rp. 7.078.740,032 per tripnya.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil merupakan sistem dari pembagian hasil antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap, dari semua pendapatan atau produksi yang didapatkan akan dibagi hasilnya, sistem yang digunakan di Kepenghuluan Panipahan adalah 70:30, yaitu 70 % untuk pemilik dan 30 % untuk penggarap, pembagiannya dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Sistem Bagi Hasil

Musim	Pendapatan Kotor	Biaya Tidak Tetap	Pendapatan Per trip			Pendapatan Per Tahun		
			total/trip	pemilik (70%)	ABK (30)	Total/Tahun	Pemilik (70%)	ABK(30 %)
Puncak	11.805.000	3.194.000	8.611.000	6.027.700	2.583.300	292.774.000	204.941.800	87.832.200
Sedang	12.030.600	3.194.000	8.836.600	6.185.620	2.650.980	229.751.600	160.826.120	68.925.480
Paceklik	7.179.200	3.194.000	3.985.200	2.789.640	1.195.560	47.822.400	33.475.680	14.346.720
jumlah			21.432.800	15.002.960	6.429.840	570.348.000	399.243.600	171.104.400

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Tabel diatas merupakan contoh bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan jaring insang di Panipahan, pendapatan yang telah dikurangi biaya tidak tetap yang di tanggung bersama maka diperoleh pada musim puncak sebesar Rp. 8.611.000, kemudian pada musim sedang Rp. 8.836.600 dan pada musim paceklik Rp. 3.985.200. Kemudian dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama antara pemilik yaitu 70 % untuk pemilik dan 30 % untuk penggarap atau nelayan. Untuk nelayan pemilik pada musim puncak pendapatannya sebesar Rp. 204.941.800, sedang Rp. 160.826.120, dan paceklik Rp. 33.475.680. sedangkan untuk ABK (anak buah kapal) yaitu pada musim puncak Rp. 87.832.200, pada musim sedang Rp.68.925.480 dan paceklik Rp. 14.346.720. kemudian untuk kapal 10 GT diperoleh pada musim puncak sebesar Rp.16.060.560, kemudian pada musim sedang Rp. 11.634.080 dan pada musim paceklik Rp. 3.635.120. Kemudian dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama antara pemilik yaitu 70 % untuk pemilik dan 30% untuk penggarap atau nelayan. Untuk nelayan pemilik pada musim puncak pendapatannya sebesar Rp. 382.241.328, sedang Rp. 211.740.256, dan paceklik Rp. 30.535.008. sedangkan untuk ABK (anak buah kapal) yaitu pada musim puncak Rp. 163.817.712, pada musim sedang Rp. 90.745.824 dan paceklik Rp. 13.086.432 per tahunnya.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh utuh atau dengan cara mengurangi pendapatan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang di Kepenghuluan Panipahan. Pendapatan bersih tergantung juga pada pendapatan total dan biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang (*Gillnet*).

Pendapatan bersih selama setahun yang diperoleh oleh nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Kepenghuluan Panipahan sangat lah besar yaitu rata-rata mencapai Rp. 328.185.771,4/ tahun. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Kepenghuluan Panipahan pada musim puncak rata-rata mencapai Rp. 171.386.714,3, pada musim sedang rata-rata mencapai Rp. 135.166.348,6 dan pada musim paceklik rata-rata mencapai Rp. 21.632.708,57. Dan 10 GT Pendapatan bersih yang diperoleh pada musim puncak rata-rata mencapai Rp. 321.016.166,9, pada musim sedang rata-rata mencapai Rp. 163.205.015,2 dan pada musim paceklik rata-rata mencapai Rp.8.134.127,618.

Tabel 6. Pendapatan Bersih Kapal 7 GT dan 10 GT

Jenis Armada	Pendapatan Bersih/ Tahun
7 GT	Rp. 328.185.771,4
10 GT	Rp. 492.355.309,7

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha pada penelitian ini menggunakan analisis finansial, analisis finansial digunakan untuk mengetahui gambaran usaha pada saat ini dan masa yang akan datang, dari analisis finansial ini atau RCR (*Revenue cost of ratio*) dapat diketahui suatu layak dapat dilanjutkan atau tidak, misalnya pada usaha nelayan jaring insang di Kepenghuluan Panipahan ini kedepannya mengalami kemunduran maka usaha ini tidak layak dilanjutkan, berikut ini adalah kriteria yang digunakan yaitu RCR (*Revenue Cost Of Ratio*).

Tabel 7. Kelayakan Usaha Alat Tangkap Jaring Insang di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Dengan Ukuran Kapal 7 GT dan 10 GT

Kriteria	Nilai	
	7 GT	10 GT
Pendapatan Kotor/ Tahun (Rp)	399.243.600	624.516.592
Total Biaya / Tahun (Rp)	301.025.828,6	509.669.282,3
<i>Revenue Cost of Ratio</i>	1,3	1,2

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Dari Tabel 7 dapat di ketahui bahwa nilai RCR yang diperoleh untuk usaha penangkapan dengan alat tangkap jaring insang (*Gillnet*) yang memiliki kapal berukuran 7 GT sebesar 1,3 dimana $RCR > 1$ artinya usaha tersebut sangat layak untuk dilanjutkan. Kemudian untuk kapal yang berukuran 10 GT nilai RCR mencapai 1,2 , dimana $RCR > 1$ maka usaha juga sangat layak dilanjutkan.

Kendala Usaha

Kendala usaha merupakan hambatan yang dihadapi dalam melakukan usaha, Berikut ini adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh nelayan :

Modal Usaha

Setelah melakukan penelitian nelayan jaring insang di panipahan masih sedikit padahal usaha ini layak untuk dilakukan, menurut para nelayan yang menyebabkan mereka tidak mau untuk melakukan usaha ini karena kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, karena modal untuk melakukan usaha ini besar, hal ini yang menjadi kendala untuk melakukan usaha ini.

BBM (Bahan Bakar Minyak)

Setelah melakukan penelitian di Kepenghuluan Panipahan yang dikeluhkan dan menjadi kendala karena harga bahan bakar yang tergolong tinggi untuk usaha nelayan, karena pendapatan mereka yang tidak menentu membuat mereka kesulitan, dan juga kesulitan dalam mendapatkan bahan bakar juga menjadi kendala, tempat membeli bahan bakar di Panipahan hanya satu tempat.

Cuaca

Cuaca juga menjadi kendala yang dihadapi oleh nelayan, alam memang tidak bisa di atur oleh tetapi bisa diprediksi oleh nelayan, cuaca buruk menghambat nelayan untuk melakukan penangkapan, akibatnya nelayan tidak dapat hasil tangkapan yang banyak. Cuaca juga menghambat nelayan saat hendak pergi melaut atau melakukan penangkapan, jika terjadi cuaca buruk otomatis nelayan tidak bisa melaut akibat dari tingginya gelombang. Nelayan juga tidak bisa menentukan daerah penangkapan ikan saat cuaca buruk karena nelayan hanya menggunakan metode penangkapan turun temurun yang diajarkan oleh generasi sebelumnya atau hanya menggunakan insting dan pengalaman dan tidak menggunakan alat untuk menemukan gerombolan ikan (*Fish fender*) dan GPS serta alat navigasi lainnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian Analisis Usaha Penangkapan Ikan Laut dengan Alat Tangkap Jaring Insang (*Gillnet*) di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau sebagai berikut : Investasi nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau untuk kapal berukuran 7 GT mencapai rata-rata investasi sebesar Rp. 283.997.700 untuk investasi masing-masing nelayan berkisar antara Rp. 249.791.500 sampai Rp. 304.180.000, dan untuk kapal yang berukuran 10 GT mencapai rata-rata investasi sebesar Rp. 408.996.994 dengan investasi masing-masing berkisar antara Rp. 392.595.500 sampai Rp. 428.109.000. RCR usaha dengan kapal 7 GT sebesar 1,3 dan 10 GT sebesar 1,2 yang dapat diartikan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, dengan kriteria $RCR > 1$ maka usaha layak di lanjutkan. Kendala yang dihadapi oleh nelayan jaring insang (*Gillnet*) di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah meliputi modal usaha dan bahan bakar minyak, untuk modal usaha nelayan kesulitan untuk mendapatkan modal, karena untuk melakukan usaha penangkapan ini memerlukan modal yang besar dan untuk mendapatkan modal tidak ada Lembaga yang membantu nelayan memberikan modal, kemudian cuaca juga menjadi penghambat atau kendala yang dihadapi oleh nelayan yang melakukan penangkapan, sehingga hasil produksi terus berkurang.

Saran setelah melakukan penelitian tentang analisis usaha penangkapan ikan laut dengan alat tangkap jaring insang (*Gillnet*) sebagai yaitu pemerintah sebaiknya menyediakan lembaga permodalan seperti koperasi yang bisa membantu untuk menggerakkan ekonomi nelayan karena usaha penangkapan ini sangat layak, kemudian mensubsidi bahan bakar yang digunakan nelayan untuk melakukan penangkapan. Kemudian pemerintah sebaiknya memberikan bantuan modal untuk nelayan, baik modal berupa kapal, alat tangkap dan modal awal untuk mereka melakukan penangkapan agar nelayan dapat melanjutkan atau pun memulai usaha ini, sehingga nantinya ekonomi ataupun produksi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustakim. (2018). *Margin Pemasaran Ikan Senangin di Panipahan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau (Skripsi)*. Pekanbaru: Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.
- Rahim, & Hastuti. (2007). *Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Robinson, & Secokusumo. (2001). *Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rokan Hilir, B. (2017). *Rokan Hilir Dalam Angka*. Bagansiapiapi: Badan Pusat Statistik Rokan Hilir.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratijah. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.